

PENDEKATAN DALAM PENELITIAN
LINGUISTIK KEBUDAYAAN

Simon Sabon Ola

FKIP Universitas Nusa Cendana

ABSTRACT

Cultural linguistics is interdisciplinary scientific field as interaction between linguistics and culturology. Both linguistics and cultural studies have distinctive characters, in both philosophy substance and its methodology.

This article contains methodological characteristic description, particularly in concerning with the approach applied in cultural linguistics research. The approaches mentioned consist of structural, semiotic, hermeneutic and phenomenologies, ethic and emic, and ethnographic and discourse approaches. The available approaches are relevant with cultural linguistic concept as analysis of co-variative between language structures and users of cultural structure.

Keyword: *research, approach, linguistics, culture.*

ABSTRAK

Linguistik kebudayaan merupakan bidang ilmu interdisipliner (lintas bidang) sebagai interaksi antara linguistik dan kajian budaya. Baik linguistik maupun kajian budaya, keduanya memiliki landasan filosofi dan metodologi yang berbeda.

Artikel ini berisi perian mengenai karakteristik metodologis, terutama pendekatan dalam penelitian linguistik kebudayaan. Pendekatan dimaksud mencakup: structural, semiotic, hermeneutik dan fenomenologis, etik dan emik, etnografi dan wacana. Pendekatan-pendekatan dimaksud sejalan dengan konsep linguistik kebudayaan sebagai hubungan kovariatif antara struktur bahasa dengan struktur budaya pemakainya.

Kata kunci: penelitian, pendekatan, linguistik, kebudayaan.

1. Pendahuluan

Suatu penelitian mencakup sejumlah unsur, antara lain: metode, data, hipotesis, dan teori. Unsur-unsur tersebut memberikan ciri terhadap suatu bidang/ objek kajian dan saling berkaitan. Mengelola suatu penelitian berarti merancang dan merencanakan metode, merumuskan hipotesis, menetapkan teori, serta mengumpulkan data.

Linguistik kebudayaan merupakan bidang ilmu [1](#)) interdisipliner. Bidang ilmu ini mempelajari hubungan antara bahasa dengan kebudayaan. Dalam konteks penelitian, bidang ilmu ini mensyaratkan metode dan pendekatan tertentu. Pendekatan tertentu dimaksud mengacu pada ciri keilmuan dan sifat-sifat data.

Untuk memahami pendekatan penelitian linguistik kebudayaan, perlu terlebih dahulu dipahami konsep linguistik kebudayaan. Pemahaman konsep ini akan membuka wawasan mengenai ciri keilmuan dan sifat data yang merupakan rambu-rambu penelitian.

2. Bahasa dan Kebudayaan

Esensi bahasa tidak tuntas dimaknai berdasarkan pengertiannya. Esensi itu bisa dimaknai secara memadai melalui pembedahan hakikat bahasa. Bolinger (1975:13—30) mengajukan pendapatnya tentang beberapa sifat bahasa (*some traits of language*). Sifat bahasa yang penting berkaitan dengan hubungan antara bahasa dan budaya, yakni: bahasa bersifat manusiawi, bahasa adalah tingkah laku, dan bahasa berkaitan dengan sikap.

Tentang kebudayaan, kini telah mencapai tidak kurang dari 300 definisi. (Eilers, 1995:20). Dalam makalah ini kebudayaan dipandang sebagai sistem makna simbolik (Geertz dalam Casson, 1981:17). Geertz, sebagaimana dikutip Duranti (1997:37), menyatakan: “*culture is public, it does not exist in someone head*”. Pendapat ini mengandung pengertian bahwa kebudayaan bersifat kolektif, bukan milik perorangan.

Kebudayaan sesungguhnya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia (Koentjaraningrat, 1981:182).

Kebudayaan tidak bisa berkembang tanpa interaksi. Kebudayaan sepanjang zaman terus bergeser mengikuti perkembangan manusia. Sehubungan dengan itu, ada dua hal yang diperlakukan bagi suatu kebudayaan, yaitu: *create culture* dan *interpret culture* (ibid). Perlakuan ini terkait dengan bahasa karena bahasa sebagai unsur esensial bagi kebudayaan; sebagai sarana interaksi yang memungkinkan terciptanya kebudayaan.

Tentang hubungan antara bahasa dan kebudayaan, berikut ini dikemukakan sejumlah pendapat:

- a. Dell Hymes (1966) dalam Ibrahim (1994:46) mengatakan: “...orang yang mengalami kebudayaan berbeda memiliki pengalaman sistem komunikatif yang berbeda...Nilai-nilai kebudayaan merupakan bagian dari relativitas linguistik”.
- b. Leslie White dan Beth Dillingham dalam bukunya *The Concept of Culture* (1973:31) mengatakan: “Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan; linguistik merupakan bagian dari kulturologi.”
- c. Sutan Takdir Alisyahbana (1979:11) berpendapat: “”Tak ada yang lebih jelas dan teliti mencerminkan kebudayaan suatu bangsa daripada bahasanya....Bahasa secara sempurna menjelmakan kebudayaan masyarakat penuturnya.
- d. Edward Sapir dan Benyamin Lee Whorf (dalam Malmkjaer dan Anderson, 1991:305—307) mengemukakan pandangan mereka yang disebut dengan *Sapir-Whorf Hypothesis*, “Bahasa tidak hanya menentukan kebudayaan tetapi juga menentukan jalan pikiran penuturnya”.
- e. Anna Wierzbicka (1991:2) berpendapat: “Perbedaan budaya berimplikasi pada perbedaan cara berinteraksi”.
- f. Alessandro Duranti (1997:27) dalam bukunya *Linguistic Anthropology* mengatakan: “...mendeskripsikan suatu budaya sama halnya dengan mendeskripsikan bahasa”.

g. Pernyataan yang lebih lengkap mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan dikemukakan oleh Muriel Saville-Troike (1982:35) dalam bukunya *The Ethnography of Communication* berpendapat: “*There is no doubt, however, that there is a correlation between the form and content of language and the beliefs, values, and needs present in the culture of its speakers*”.

Sejumlah pendapat tentang hubungan bahasa dan budaya tersebut memberikan ruang bagi pendekatan khusus bagi penelitian bahasa dari perspektif budaya. Pendekatan khusus dimaksud, sesuai dengan ciri hubungan bahasa dan budaya, sudah tentu berbeda dengan penelitian lintas-bidang terkait, misalnya sosiolinguistik. Sosiolinguistik mengkaji (1) bahasa dalam dimensi sosial, (2) terbatas pada interaksi antarmanusia, (3) bentuk interaksinya minimal dua arah, sedangkan linguistik kebudayaan mengkaji: (1) bahasa dalam dimensi budaya, (2) Melampaui batas interaksi antarmanusia, (2) bentuk interaksinya secara riil satu arah, tetapi dipersepsikan sebagai dua arah.

3. Linguistik Kebudayaan

Linguistik kebudayaan merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat (bdk.Tobin, 1990:4). Jika dikaji secara lebih mendalam dan seksama, setiap ujaran yang dihasilkan menggambarkan budaya penuturnya. Sapir-Whorf berhipotesis bahwa bahasa tidak hanya menentukan budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran penuturnya. Hipotesis Sapir-Whorf tersebut mengandung pengertian bahwa jika suatu bangsa berbeda bahasa dengan bangsa lain, maka berbeda pula jalan pikirannya (lihat juga Black, 1969:432—437; Hudson, 1985:103; Anwar, 1990:85—89; Malmkjaer dan Anderson, 1991:305—307; Ibrahim, 1994:45).

Sejalan dengan Sapir-Whorf, Wierzbicka (1992:1) yang secara tegas mengatakan bahwa berpikir tidak dapat dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lainnya karena berpikir sangat bergantung pada bahasa yang digunakan untuk memformulasikannya. Dengan demikian berarti bahasa merupakan sarana berpikir sekaligus menjembatani pikiran dan kebudayaan. Artinya, pola pikir dan perilaku budaya suatu kelompok etnik tidak terlepas

dari bahasa (ragam/ langgam, diksi, tekanan, dan lain-lain) yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang. Wierzbicka (1991:2—4) juga mengatakan bahwa perbedaan budaya berimplikasi pada perbedaan cara berinteraksi. Menurutnya,

1. *In different societies, and different communities, people speak differently.*
2. *These differences in ways of speaking are profound and systematic.*
3. *These differences reflect different culture values, or at least different hierarchies of value.*
4. *Different way of speaking, different communicative styles, can be explained and made sense of, in terms of independently established different culture values and culture priorities.*

Hubungan antara bahasa dan kebudayaan dimunculkan juga secara konseptual-teroretis, yang tidak hanya dinamai secara bervariasi, tetapi terutama dimaknai secara berbeda. Foley (1997:1) menggunakan istilah *anthropological linguistics* ‘linguistik antropologi’ yang mengaji bahasa dari perspektif antropologi untuk menemukan dan menentukan makna di balik penggunaannya (lihat juga Pastika, 2004:37). Konsep *anthropological linguistics* disamakan dengan konsep *linguistic anthropology* oleh Duranti (1997:1). Di samping kedua istilah tersebut, pada sebelum tahun 1940-an, di Eropa dikenal pula istilah *ethnolinguistics*. Dengan mengutip pendapat Cardona, Duranti (1997:2) menjelaskan bahwa istilah *ethnolinguistics* dalam bahasa Inggris sepadan dengan istilah *étnolinguística* dalam bahasa Rusia, *ethnolinguistique* dalam bahasa Perancis, *ethnolinguistik* dalam bahasa Jerman, *etnolingüística* dalam bahasa Spanyol, dan *etnolingüística* dalam bahasa Portugis. Uraian ini menunjukkan bahwa istilah etnolinguistik pernah sangat populer di Eropa, yang ketika itu di Amerika dikenal dengan istilah antropologi linguistik.

Istilah yang belakangan ini banyak digunakan mengacu pada bidang ilmu interdisipliner antara bahasa dan kebudayaan, yakni: antropologi linguistik (*linguistic anthropology*) (Duranti, 1997) dan linguistik antropologi (*anthropological linguistics*) (Foley, 1997). Tidak terdapat penjelasan yang lebih rinci mengenai perbedaan cakupan dari kedua istilah untuk bidang ilmu interdisipliner tersebut. Hanya ada keterangan

singkat yang dikemukakan oleh Duranti (1997:1—2) yang mengatakan bahwa istilah antropologi linguistik digunakan dengan pengertian yang sama dengan istilah linguistik antropologi (lihat juga Robins, 1992:489—490).

Dengan mengutip pendapat Hymes, Duranti (1997:2) mengatakan bahwa antropologi linguistik mengkaji ujaran dan bahasa dalam konteks antropologi. Berdasarkan pendapat Hymes tersebut, Duranti kemudian merumuskan pengertian antropologi linguistik sebagai studi mengenai bahasa sebagai sumber budaya dan mengaji wicara sebagai tindakan budaya. Duranti juga menegaskan bahwa linguistik antropologi ‘tidak bersinonim’ dengan studi bahasa yang dilakukan oleh ilmuwan antropologi. Meskipun difokuskan pada telaah bahasa, namun Duranti (ibid.) menempatkan antropologi linguistik sebagai bagian dari antropologi.

Berbeda dengan Duranti, Foley (1997:3) menggunakan istilah linguistik antropologi. Jika Duranti (1997:1) memandang antropologi linguistik digunakan secara bervariasi dengan linguistik antropologi, maka Foley (1997:3), berpendapat lain, dan secara tegas mengatakan: ”*Anthropological linguistics is that subfield of linguistics...*” Menurutnya, linguistik antropologi memandang dan mengkaji bahasa dari sudut pandang antropologi, budaya, dan bahasa untuk menemukan makna di balik pemakaiannya. Foley juga mengatakan bahwa linguistik antropologi adalah disiplin ilmu yang bersifat interpretatif yang lebih jauh mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya (*cultural understanding*).

Profesor Bagus, pakar budaya dari Universitas Udayana menggunakan istilah linguistik kebudayaan sebagai terjemahan dari *cultural linguistics*. Konsep ini di Indonesia sebenarnya telah digunakan oleh Alijahbana (1977) dengan mengikuti gagasan Humboldt, bahwa bahasa merupakan penjelmaan budaya. Untuk pengertian yang sama, Suharno (1982)) menggunakan istilah **linguistik kultural**. Linguistik kebudayaan sesungguhnya adalah bidang ilmu interdisipliner yang mengkaji hubungan kovariatif antara struktur bahasa dengan kebudayaan suatu masyarakat (lihat Mbetse, 2004:18—25).

Konsep linguistik kebudayaan digunakan pula oleh Palmer (1996) sebagai *cultural linguistics*. Palmer (1996:36) mengemukakan bahwa linguistik kebudayaan adalah sebuah nama yang cenderung mengandung pengertian luas dalam kaitan dengan bahasa dan kebudayaan. Lebih lanjut dikatakannya bahwa linguistik kebudayaan menyangkut ranah bahasa dan kebudayaan menurut tradisi Boas, etnosemantik, dan etnografi berbicara (lihat juga Palmer, 1996:10—26).

4. Pendekatan dalam Penelitian Linguistik Kebudayaan

Suharno (1982:102) mengatakan: “Istilah *Linguistik Kultural* menunjukkan adanya sesuatu yang baru.... Yang dimaksudkan dengan sesuatu di sini ialah adanya medan perhatian serta harapan tentang dilakukannya perintisan tentang cakrawala baru telaah bahasa yang berlandaskan kebudayaan...” Pernyataan Suharno tersebut dipahami sebagai adanya suatu cara kerja khusus untuk linguistik kebudayaan.

Pendekatan dalam penelitian kebudayaan mengacu pada prinsip, berbeda bahasa berarti berbeda budaya. Wierzbicka (1994:1), berpendapat linguistik kebudayaan terkait erat dengan pertanyaan: “Mengapa setiap kelompok etnik menggunakan bahasa ataupun ragam yang berbeda, dan dengan cara yang berbeda?” Barker (2004:69) mengatakan: “Memahami kebudayaan berarti mengeksplorasi bagaimana makna dihasilkan secara simbolis melalui praktek-praktek pemaknaan bahasa. Ini menjadi domain semiotika....”.

Mengacu pada linguistik kebudayaan sebagai studi bahasa untuk mengungkapkan makna budaya, maka pendekatan yang cocok untuk penelitian linguistik kebudayaan, yakni:

- a. pendekatan struktural;
- b.. pendekakatan semiotik;
- c. pendekatan hermeneutik dan fenomenologi;

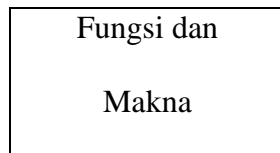
- d. pendekatan etik vs. emik;
- e. pendekatan etnografi dan wacana

4.1 Pendekatan Struktural

Dalam konteks penelitian linguistik kebudayaan, pendekatan ini diperlukan karena bahasa, kebudayaan, makna merupakan sebuah sistem. Sistem itu terealisasi melalui bentuk-bentuk tertentu, dan dengan fungsi-fungsi tertentu. Bentuk, fungsi, dan makna bahasa dapat mengungkapkan makna budaya. Makna budaya itu menyiratkan nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat bahasa atau guyup tutur.

Berdasarkan pendekatan struktural, analisis pemakaian bahasa dalam dimensi budaya mencakup: bentuk, fungsi, makna dan nilai. Analisis bentuk dan fungsi lebih menyoroti aspek kebahasaan secara mikro dan secara makro. Bentuk kebahasaan, baik fonologi, morfologi, maupun sintaksis bias menjadi pencari bagi fungsi-fungsi pemakaian tertentu. Fungsi-fungsi dimaksud berkaitan dengan makna dan nilai budaya yang dianut oleh suatu guyub budaya. Dengan perkataan lain, bentuk tertentu bisa saja tipikal terhadap fungsi tertentu. Fungsi tertentu itu mungkin juga tipikal terhadap makna dan nilai budaya

Pendekatan struktural terhadap linguistik kebudayaan dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.



Bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: bahasa berhubungan dengan kebudayaan penuturnya. Bahasa digunakan dengan pilihan bentuk tertentu yang dibangun melalui struktur tertentu pula. Bentuk tertentu itu mengemban fungsi dan makna tertentu. Fungsi dan makna dimaksud, dalam perspektif linguistik kebudayaan, difokuskan pada fungsi dan makna budaya. Di balik fungsi dan makna budaya itulah terselubung nilai budaya yang merupakan pandangan dunia dan acuan perilaku bagi anggota guyup budaya.

4.2 Pendekatan Semiotik

Baik bahasa maupun kebudayaan, keduanya merupakan sistem tanda (Hoed, 1991:11). Ilmu tentang tanda pada umumnya disebut semiotik. Tentang semiotik, Milner (1996:47) berpendapat bahwa semiotik adalah studi tentang tanda dan makna komunikasi melalui tanda-tanda.

Pendekatan semiotik dimanfaatkan untuk penelitian linguistik kebudayaan terkait dengan simbol-simbol budaya yang digunakan oleh suatu masyarakat. Simbol itu tidak hanya berupa simbol verbal, tetapi juga simbol nonverbal. Misalnya sirih-pinang yang dimanfaatkan pada sebuah tuturan ritual. Hal ini bisa dianalisis maknanya secara semiotik.

Sistem semiotik yang ada dan dibangun oleh suatu grup budaya dapat bersifat universal, dapat pula bersifat khas. Dalam menghadapi keuniversalan dan kekhasan semiotik pada suatu etnik, peneliti perlu memahami ciri kemasukan tanda. Makna tertentu untuk tanda tertentu dalam suatu grup budaya mungkin saja tidak dipahami oleh grup budaya lain, mungkin juga tidak berterima, bahkan tidak dibolehkan untuk digunakan atau ditampilkan (tabu).

4.3 Pendekatan Etik-Emik

Bahasa dan budaya adalah milik suatu kelompok masyarakat. Dari sisi bahasa, kelompok dimaksud disebut grup tutur/ masyarakat bahasa (*speech community*), sedangkan dari sisi budaya disebut grup budaya/ kelompok etnik (*ethnic group*).

Dari sisi hakikat, bahasa dan budaya bersifat arbitrer/ manasuka. Sifat kemasukan itu dapat menyebabkan persepsi yang berbeda, bahkan bertentangan antara grup tutur dan grup budaya yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya sifat kemasukan itu, maka khusus untuk penelitian terhadap pemakaian bahasa dalam dimensi budaya diperlukan pendekatan gabungan antara etik-emik.

Pendekatan etik-emik ini menganut prinsip bahwa yang paling mengetahui budaya suatu kelompok etnik adalah kelompok etnik itu sendiri. Meskipun demikian, pemilik budaya kadang-kadang tidak tuntas menjelaskan muatan budaya yang dimilikinya itu. Atas dasar dikotomi pemahaman budaya oleh pendukungnya itu, diperlukan pendekatan yang dapat menjadi jalan keluar dalam penelitian linguistik kebudayaan, yakni pendekatan etik-emik.

Etik, menurut Duranti (1997:172) mengacu pada hal-hak yang berkaitan dengan budaya yang menggambarkan klasifikasi dan fitur-fiturnya menurut temuan pengamat/peneliti. Sementara **emik** mengacu pada sudut pandang suatu masyarakat dalam mempelajari dan memberi makna terhadap satu tindakan, atau membedakan dua tindakan. Etik adalah apa yang dipahami peneliti, sementara emik adalah apa yang ada dalam benak anggota guyup budaya.

Keduanya bermanfaat karena: (1) penafsiran peneliti diperlukan dalam analisis bahasa dan budaya; (2) intuisi pemilik bahasa dan budaya sangat diperlukan dalam upaya memahami bahasa dalam perpektif budaya; dan (3) hasil penelitian yang ideal adalah perpaduan antara yang dikatakan pemilik dan yang diinterpretasikan oleh peneliti. Sehubungan dengan itu, diperlukan cara-cara etnografis.

4.4 Pendekatan Etnografi dan Wacana

Kedua pendekatan ini khusus terkait dengan pemakaian bahasa dalam konteks. Berdasarkan pendekatan etnografi, pemakaian bahasa dipandang sebagai bagian dari ekspresi budaya. Dengan pendekatan ini, hal-hal yang diidentifikasi dan dideskripsikan dari sebuah tindak tutur, yakni: fungsi/ tujuan tuturan, latar tuturan, bentuk tuturan, urutan tuturan, kaidah tuturan, dan norma interpretasi tuturan (bdk. Ibrahim, 1994:233—250). Pemahaman komponen-komponen tersebut bisa membantu penafsiran tentang tata cara kehidupan suatu kelompok etnik (Keesing, 1992:55).

Pemakaian bahasa juga merupakan bentuk wacana (*discourse*). Dalam wacana tersirat hubungan antara ujaran dengan lingkungannya (Halliday dan Hasan, 1976:293). Firth dalam Coulthard (1977:1) mengemukakan bahwa dengan studi (wacana) percakapan, kita dapat menemukan kunci pemahaman yang lebih baik tentang apa dan bagaimana bahasa itu. Brown dan Yule (1996:26—27) mengatakan bahwa pemakaian bahasa selalu melibatkan pertimbangan-pertimbangan kontekstual. Konteks dimaksud adalah konteks linguistik dan konteks nonlinguistik (termasuk di dalamnya konteks sosial dan budaya).

5. Simpulan

Berdasarkan karakteristik pendekatan yang disajikan pada bagian pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

- a. Pendekatan penelitian linguistik kebudayaan tidak bersifat monolitik. Satu pendekatan saja tidak cukup untuk mengungkapkan makna secara menyeluruh sehubungan dengan interaksi antara bahasa dan kebudayaan.
- b. Penelitian linguistik kebudayaan akan memberikan hasil yang optimal jika penelitian dimaksud memanfaatkan multipendekatan secara eklektik.
- c. Setiap pilihan pendekatan menentukan rumusan masalah, asumsi, prosedur pengumpulan data, sifat data, dan pemilihan konsep acuan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Alisjahbana, Sutan Takdir. 1979. "Arti Bahasa, Pikiran, dan Kebudayaan dalam Hubungan Sumpah Pemuda 1928" (Pidato Penyerahan Gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Indonesia). Jakarta: PT Dian Rakyat.

Casson, Ronald W. 1981. *Language, Culture, and Cognition*. London : Collier Macmillan Publishers.

Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge : Cambridge University Press.

Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan* (Terjemahan Fransisco Budi Hardiman, dari judul asli: *The Interpretation of Cultures*). Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

Hoed, Beny Hoendoro. 1994. "Linguistik, Semiotik, dan Kebudayaan". Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia , Tanggal 4 Juni.

Ibrahim, Abdul Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya : Usaha Nasional.

Kaplan, David dan Albert A. Manners. 2000. *Teori Budaya* (Terjemahan edisi II, oleh Landung Simatupang, dari judul asli: *The Theory of Culture*). Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar.

Keesing, Roger M. 1992. *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer* (Terjemahan, oleh Samuel Gunawan, dari judul asli: *Cultural Anthropology, A Contemporary Perspective*. Jakarta : Erlangga.

Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia.

Masinambow, E.K.M. 2001. “Teori Kebudayaan” dalam Ida Sundari Husen dan Rahayu Hidayat (ed.), *Meretas Ranah: Bahasa Semiotika dan Budaya*. Yogyakarta : Yayasan Banteng Budaya.

Palmer, Gary B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin : University of Texas Press.

Saville-Troike, Muriel. 1982. *The Ethnography of Communication*. Oxford : Basil Blackwell Publisher.

White, Leslie and Beth Dillingham. 1973. *The Concept of Culture*. New York : Burgess Publishing Company.

Wierzbicka, Anna. 1992. *Semantics, Culture, and Cognition*. Oxford : Oxford University Press.

Yadnya, Ida Bagus Putra. 2004. “Menuju Linguistik Kebudayaan sebagai Ilmu: Sebuah Perspektif Filsafat Ilmu”, dalam I Wayan Bawa dan I Wayan Cika, *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Denpasar: Penerbit Universitas Udayana.

[1\)](#) Secara ontologis, epistemologis dan aksiologis telah teruji karakteristik keimluannya (bdk. Yadnya, 2004:52—67).